

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Susilo dan Nina (2012) permintaan daging sapi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 permintaan berkisar 1,87 kg dan pada tahun 2012 menjadi 1,98 kg perkapita. Peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai, hal ini juga sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk tahun 2011 berjumlah 241.940.857 jiwa dan tahun 2012 mengalami peningkatan sebanyak 3.293.275 jiwa. Dilihat dari populasi ternak Provinsi Riau pada tahun 2011 jumlah ternak sapi 164.707 ekor, pada Tahun 2012 populasi sapi mengalami peningkatan sebanyak 172.394 ekor (Dirjen Peternakan, 2012). Populasi yang ditargetkan pada tahun 2014 sebanyak 227.494 ekor, artinya Provinsi Riau harus meningkatkan lagi populasi sapi potong sekitar 75,78% dari 172.394 ekor pada tahun 2012 (Dirjen Peternakan, 2012).

Kabupaten Siak salah satu target utama pengembangan sapi potong di Provinsi Riau. Untuk itu performa reproduksi dari ternak harus diperhatikan. Sebab itu merupakan salah satu langkah awal dalam perbaikan mutu ternak. Peningkatan mutu ternak dapat ditingkatkan melalui manajemen perkawinan yang terkontrol. Salah satunya melalui Inseminasi Buatan (IB). Program IB selain meningkatkan mutu genetik juga dapat meningkatkan populasi ternak secara signifikan. Menteri Pertanian telah menetapkan beberapa wilayah sebagai pengembangan sapi potong program PSDSK-2014 (Peraturan Menteri Pertanian, 2010). Daerah penyebaran budidaya sapi ini terfokus pada Kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Pelalawan dan Siak.

Populasi sapi di Kabupaten Siak pada tahun 2011 sebanyak 15.728 ekor dan 2012 sebanyak 16.022 ekor BPS, 2013.

Untuk meningkatkan populasi ternak, Pemerintah telah melakukan berbagai program bioteknologi reproduksi yaitu Inseminasi Buatan (IB). Program IB merupakan cara yang ampuh yang diciptakan oleh manusia guna meningkatkan populasi dan produksi ternak secara kuantitatif maupun kualitatif (Toelihere,1993). Partodihardjo (1987) menyatakan bahwa salah satu parameter keberhasilan teknologi IB dilapangan adalah untuk menghasilkan satu kebuntingan (*conception*), selain itu keberhasilan IB juga di tentukan oleh sistem pencatatan (*recording*) terhadap aktivitas reproduksi ternak untuk mendukung manajemen perkawinan yang baik. Penelitian ini telah dilakukan evaluasi inseminasi buatan pada taun 2009 sebelumnya dengan melihat NNR, S/C. hal ini kemudian dilakukan penelitian kembali pada tahun 2013.

Menurut Sobirin (2011) Teknologi IB sudah diterapkan sejak tahun 1991 di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Data yang diperoleh dari laporan Inseminator Tahun 2009 di Kecamatan Bungaraya tercatat akseptor IB sepanjang tahun 2000 sebanyak 228 ekor dan pada akhir tahun 2009 tercatat sebanyak 475 ekor. Jumlah sapi yang di Inseminasi Buatan (IB) pada tahun 2008 adalah 607 ekor dan pada tahun 2009 adalah 470 ekor. Dari data diatas diketahui bahwa jumlah IB dari tahun 2008 lebih besar dibandingkan jumlah IB 2009.

Inseminasi Buatan (IB) adalah proses memasukan sperma kedalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betina menjadi bunting tanpa perlu terjadi perkawinan alami (Hafez, 1993). Dengan demikian pelaksanaan IB harus

dilakukan dengan tenaga ahli, karena berpengaruh terhadap efisiensi reproduksi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian “Efisiensi Reproduksi Sapi Potong yang Menjadi Akseptor Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Siak Pada Tahun 2013.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan bahwa bagaimana efisiensi reproduksi sapi potong di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yang dilihat berdasarkan. Efisiensi Reproduksi Sapi Potong yang menjadi Akseptor IB di Kabupaten Siak Pada Tahun 2013.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk melihat efisiensi reproduksi Sapi Potong di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Melihat perkembangan tingkat efisiensi reproduksi ternak sapi di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.
- b. Sebagai referensi dibidang reproduksi pada ternak sapi dan salah satu pedoman dalam upaya pengembangan sapi potong di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.